
ISLAM DAN NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI SRMP TERINTEGRASI 37 KOTA SERANG

Abdullah¹, Mujairimi², Fitri Hilmiyati³, Yahdinil Firda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 252701104.abdullah@uinbanten.ac.id¹, 252701111.mujairimi@uinbanten.ac.id²,
fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id³, yahdinil@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak: Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam Islam adalah toleransi yang menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai toleransi dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan pendidikan, khususnya di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 2 guru dan 10 siswa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa mampu menghargai perbedaan pendapat, karakter, dan latar belakang teman. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Islam, Toleransi, Masyarakat, Pendidikan Islam, Karakter.

Abstract: Islam is a religion that upholds the values of peace, compassion, and respect for fellow human beings. A key value taught in Islam is tolerance, which serves as a foundation for building a harmonious social life amidst societal diversity. This study aims to analyze the value of tolerance from an Islamic perspective and its implementation within the school community, specifically at SRMP Terintegrasi 37 Serang City. A descriptive qualitative approach was employed. Data collection involved interviews with two teachers and ten students acting as informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of tolerance values within the school environment is quite good; the majority of students are able to respect differences in opinions, personalities, and backgrounds among their peers. However, there are still some students who struggle to fully control their emotions when faced with differing opinions during discussions. The role of the Islamic Religious

Education teacher is crucial in instilling tolerance values through instruction, leading by example, and fostering habitual practice. This study demonstrates that Islamic education makes a significant contribution to shaping a tolerant character in students, equipping them for life within society.

Keywords: *Islam, Tolerance, Society, Islamic Education, Character.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi dalam aspek suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan baik. Namun, di sisi lain, perbedaan juga dapat memunculkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Toleransi secara umum diartikan sebagai sikap menghormati, menerima, dan menghargai adanya perbedaan di antara individu maupun kelompok. Toleransi memungkinkan seseorang untuk hidup berdampingan dengan orang lain tanpa adanya diskriminasi atau pemaksaan kehendak. Dalam konteks sosial, toleransi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan agama, tetapi juga perbedaan pendapat, karakter, kebiasaan, dan latar belakang sosial (Thomas Lickona, 2013). Pada era modern, tantangan terhadap penerapan nilai toleransi semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan kemajuan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat. Di satu sisi, teknologi mempermudah komunikasi dan akses informasi. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga membuka peluang munculnya konflik akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, hingga polarisasi sosial. Kondisi ini menuntut penguatan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat agar konflik dapat diminimalisasi (Nurcholish Madjid, 1998). Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memberikan perhatian besar terhadap hubungan antarmanusia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. (hablumminallah), tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (hablumminannas). Salah satu ajaran penting dalam Islam yang berkaitan dengan kehidupan sosial adalah toleransi atau tasamuh. Tasamuh merupakan sikap lapang dada, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial (M. Quraish Shihab, 2007). Konsep toleransi dalam Islam memiliki landasan kuat dalam Al-Qur’an dan hadis. Allah Swt. menciptakan manusia dalam

keberagaman suku, bangsa, dan budaya agar saling mengenal dan memahami satu sama lain. Keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari ketetapan Tuhan yang harus disikapi dengan kebijaksanaan, bukan dengan permusuhan.

Toleransi dalam Islam tidak berarti mencampuradukkan akidah atau menghilangkan keyakinan pribadi. Toleransi lebih menekankan pada penghormatan terhadap hak orang lain untuk hidup dan menjalankan keyakinannya selama tidak bertentangan dengan prinsip keimanan seorang Muslim (M. Quraish Shihab, 2007). Dengan demikian, toleransi dalam Islam bersifat proporsional, yaitu menjaga keseimbangan antara keteguhan iman dan keterbukaan sosial. Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah, siswa berasal dari latar belakang keluarga, karakter, serta kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat yang ideal untuk mengembangkan nilai toleransi (Zakiah Daradjat, 2011). Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya mempelajari aspek ibadah dan akidah, tetapi juga nilai-nilai akhlak yang mengatur hubungan sosial. Salah satu nilai akhlak yang sangat relevan dalam kehidupan modern adalah toleransi. Penanaman nilai toleransi melalui pendidikan agama dapat membantu siswa mengembangkan empati, rasa hormat, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain (Abuddin Nata, 2012).

Guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai toleransi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Sikap guru yang adil, menghargai perbedaan pendapat, dan memperlakukan semua siswa secara setara menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam membangun perilaku toleran (Thomas Lickona, 2013). SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keberagaman karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara awal, interaksi sosial antar siswa secara umum berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa mampu bekerja sama dan menjaga hubungan harmonis dengan teman sebaya. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang mampu menghargai pendapat teman ketika diskusi berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang, tetapi masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep toleransi dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Toleransi dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersabar, atau membiarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian, pendapat, kebiasaan, dan kepercayaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam kehidupan sosial, toleransi menjadi salah satu fondasi penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarmanusia (*Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019*). Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*. Tasamuh merujuk pada sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan serta kesediaan untuk menghormati hak orang lain. Konsep ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan antara keteguhan iman dan penghormatan terhadap keberagaman sosial (*M. Quraish Shihab, 2007*).

Islam menempatkan toleransi sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim. Toleransi bukan berarti menghilangkan identitas keagamaan, melainkan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan kehidupannya secara damai. Seorang Muslim tetap diwajibkan memegang teguh prinsip keimanannya, tetapi pada saat yang sama dituntut untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia (*Nurcholish Madjid, 1998*). Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Allah Swt. Perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya bukan untuk menimbulkan permusuhan, melainkan agar manusia saling mengenal. Hal ini menegaskan bahwa pluralitas merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut M. Quraish Shihab, toleransi dalam Islam harus dipahami secara proporsional, yaitu menghormati orang lain tanpa mencampuradukkan urusan akidah (*M. Quraish Shihab, 2007*). Dengan demikian, toleransi dalam Islam mencakup penghormatan terhadap hak, martabat, dan kebebasan orang lain dalam batas yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

B. Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Interaksi sosial tersebut melibatkan individu dengan latar belakang yang beragam, sehingga potensi terjadinya perbedaan pendapat maupun konflik menjadi sesuatu yang wajar (*Thomas Lickona, 2013*). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, toleransi berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara damai. Toleransi mendorong munculnya rasa saling menghormati, saling memahami, dan saling membantu. Sikap toleransi dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pandangan pribadi. Kedua, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ketiga, menjaga komunikasi yang baik untuk mencegah kesalahpahaman. Keempat, menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog (*Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019*).

Rendahnya toleransi dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti diskriminasi, konflik kelompok, bahkan perpecahan. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki toleransi tinggi cenderung lebih mudah membangun solidaritas sosial, kerja sama, dan rasa persaudaraan.

C. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (*Zakiah Daradjat, 2011*). Karakter dapat dipahami sebagai nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pengalaman, pembiasaan, dan lingkungan sosial. Salah satu karakter penting yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah toleransi. Toleransi membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang perlu dihargai. Dengan karakter toleran, siswa dapat berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat luas (*Abuddin Nata, 2012*).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter toleran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak, persaudaraan, dan hubungan sosial dapat membantu peserta didik memahami pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman.

D. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Guru merupakan unsur penting dalam proses pendidikan. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan karakter peserta didik. Guru menjadi

figur yang diamati, ditiru, dan dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (*Thomas Lickona, 2013*). Dalam penanaman nilai toleransi, guru memiliki beberapa peran utama. Pertama, guru berperan sebagai teladan. Sikap adil, sabar, dan menghargai siswa akan memberikan contoh nyata mengenai perilaku toleran. Kedua, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan suasana kelas inklusif. Lingkungan belajar yang aman dan terbuka memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat tanpa takut diremehkan.

Ketiga, guru berperan sebagai pembimbing dalam penyelesaian konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan antar siswa, guru dapat membantu mengarahkan penyelesaian secara damai dan edukatif (*Lexy J. Moleong, 2017*). Melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral, guru dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai toleransi sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman toleransi di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan Handayani (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Rahman (2020) menunjukkan keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, budaya sekolah, dan dukungan keluarga.

Putri (2024) menjelaskan bahwa media digital juga memengaruhi perilaku sosial remaja, termasuk perkembangan sikap toleransi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, budaya sekolah, lingkungan keluarga, dan perkembangan media digital

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan implementasi nilai toleransi dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, persepsi, serta pandangan subjek penelitian secara lebih komprehensif dan mendalam. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk

mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan perspektif partisipan (*John W. Creswell, 2018*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana nilai toleransi dipahami, diterapkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat menyajikan data secara rinci dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan latar belakang karakter, pengalaman sosial, serta pola interaksi yang beragam, sehingga relevan untuk mengkaji implementasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antarpeserta didik, sehingga nilai toleransi dapat diamati melalui perilaku nyata dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sosial lainnya. Subjek penelitian terdiri atas 2 orang guru dan 10 siswa yang dipilih sebagai informan penelitian. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter, akhlak, dan sikap sosial kepada peserta didik melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (*Sugiyono, 2019*).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan guru dan siswa sebagai informan penelitian. Data ini menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi mengenai pemahaman dan implementasi nilai toleransi di sekolah. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sekolah, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis dan mendukung interpretasi data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik

semi-terstruktur memungkinkan peneliti memiliki panduan pertanyaan pokok sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi terkait pemahaman informan tentang toleransi, bentuk implementasi toleransi di lingkungan sekolah, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai toleransi. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan narasumber sebagai pihak yang memberikan jawaban (*Lexy J. Moleong, 2017*).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam hal ini, peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, analisis, serta interpretasi data. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan catatan lapangan untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih sistematis dan terarah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru dan siswa. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Dengan membandingkan berbagai sudut pandang, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai fenomena yang diteliti (*John W. Creswell, 2018*). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga data yang diperoleh lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (*Sugiyono, 2019*). Melalui tahapan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai toleransi dalam perspektif Islam serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Guru tentang Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang, diperoleh informasi bahwa toleransi dipahami sebagai sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Kedua guru menekankan bahwa toleransi bukan hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan karakter, pendapat, kebiasaan, dan latar belakang peserta didik. Salah satu guru menyampaikan bahwa toleransi perlu ditanamkan sejak dini karena siswa hidup di lingkungan yang penuh keberagaman. Menurut informan, tanpa toleransi siswa akan lebih mudah terlibat konflik kecil yang dapat berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar.

Guru lainnya menjelaskan bahwa nilai toleransi diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika membahas materi akhlak dan hubungan sosial. Guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep toleransi serta menyadari pentingnya penanaman nilai tersebut dalam proses pendidikan.

B. Pemahaman Siswa tentang Toleransi

Hasil wawancara terhadap sepuluh siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami toleransi sebagai sikap menghormati teman dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Mayoritas siswa menyatakan bahwa toleransi penting agar hubungan pertemanan tetap baik dan tidak mudah terjadi pertengkaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa toleransi berarti mau mendengarkan teman ketika berbicara. Ada pula siswa yang mengaitkan toleransi dengan kemampuan menerima perbedaan karakter dalam pergaulan sehari-hari.

Pemahaman siswa mengenai toleransi menunjukkan bahwa secara kognitif mereka telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik tentang pentingnya hidup saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah telah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman mereka.

C. Bentuk Implementasi Toleransi di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi nilai toleransi di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang dapat dilihat dari beberapa bentuk perilaku siswa dalam interaksi sehari-

hari.Pertama, siswa menunjukkan sikap saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, siswa umumnya bersedia membantu teman yang kurang memahami materi pelajaran.Kedua, siswa cukup mampu menerima perbedaan karakter teman sebaya. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda, seperti pendiam, aktif, atau ekspresif. Kesadaran tersebut membantu mereka dalam menyesuaikan cara berinteraksi.

Ketiga, dalam kegiatan diskusi kelas, sebagian besar siswa berusaha mendengarkan pendapat teman sebelum menyampaikan tanggapan. Hal ini menunjukkan adanya sikap penghormatan terhadap hak berbicara orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan dalam berbagai bentuk perilaku sosial di lingkungan sekolah meskipun tingkat penerapannya berbeda pada setiap siswa.

D. Kendala dalam Implementasi Toleransi

Meskipun secara umum toleransi telah berkembang dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapannya. Kendala utama yang ditemukan adalah masih adanya beberapa siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Dalam situasi diskusi kelompok, sebagian siswa cenderung mempertahankan pendapatnya secara berlebihan. Selain itu, terdapat pula perilaku menertawakan jawaban teman ketika dianggap kurang tepat. Sikap tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa lain dan menghambat terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Beberapa guru menilai bahwa faktor lingkungan luar sekolah turut memengaruhi perilaku siswa. Pola komunikasi di keluarga dan pergaulan sosial dapat membentuk cara siswa merespons perbedaan pendapat.

Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga serta lingkungan masyarakat.

E. Upaya Guru dalam Menanamkan Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, guru di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang menerapkan beberapa strategi untuk menanamkan nilai toleransi.

1. guru memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menghargai siswa, dan tidak membedakan perlakuan.

2. guru membiasakan siswa untuk mendengarkan teman ketika diskusi berlangsung. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa belajar menghargai hak orang lain untuk menyampaikan pendapat.
3. guru memberikan nasihat dan penguatan nilai keagamaan ketika terjadi konflik antarsiswa. Guru menghubungkan penyelesaian masalah dengan ajaran Islam tentang akhlak dan persaudaraan.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap toleran pada peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai toleransi di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang menunjukkan bahwa toleransi telah berkembang dalam interaksi sosial peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai ruang sosial yang membentuk karakter siswa melalui interaksi sehari-hari. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memfasilitasi pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, toleransi menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa toleransi dipahami sebagai sikap menghormati perbedaan, menjaga hubungan sosial yang baik, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Guru memandang toleransi sebagai kemampuan peserta didik untuk menerima keberagaman tanpa menimbulkan sikap diskriminatif atau perilaku yang merugikan orang lain. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *tasamuh* dalam Islam yang menekankan sikap lapang dada, penghormatan terhadap sesama manusia, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai (M. Quraish Shihab, 2007). Islam menempatkan toleransi sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan sekadar dipahami sebagai konsep teoritis.

Konsep toleransi dalam Islam juga berkaitan erat dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*), baik persaudaraan sesama Muslim maupun persaudaraan sesama manusia. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Oleh sebab itu, penerapan toleransi dalam kehidupan sosial merupakan manifestasi dari ajaran

Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan toleransi dalam bentuk perilaku sederhana namun bermakna, seperti saling membantu, mendengarkan teman, dan menjaga hubungan pertemanan. Meskipun terlihat sederhana, perilaku tersebut merupakan indikator penting dari berkembangnya karakter sosial yang positif. Sikap saling membantu menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang lain serta kesadaran bahwa keberhasilan bersama lebih penting daripada kepentingan individual.

Perilaku saling membantu juga mencerminkan tumbuhnya empati dan solidaritas sosial pada peserta didik. Empati memungkinkan seseorang memahami kondisi emosional orang lain, sedangkan solidaritas mendorong munculnya kepedulian dan dukungan sosial. Kedua unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis (*Thomas Lickona, 2013*). Dengan demikian, penerapan toleransi di lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai proses awal pembentukan kesiapan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang plural.

Kemampuan siswa dalam menerima perbedaan karakter juga menunjukkan perkembangan sosial yang cukup baik. Dalam kehidupan sekolah, peserta didik berinteraksi dengan individu yang memiliki sifat, kebiasaan, gaya komunikasi, dan cara berpikir yang berbeda. Perbedaan tersebut sering kali menjadi tantangan dalam interaksi sosial, terutama pada usia remaja yang masih berada pada fase perkembangan emosi dan pencarian identitas diri.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman karakter teman sebayanya. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan yang perlu dihargai. Kesadaran ini menjadi indikator penting bahwa toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai terwujud dalam praktik interaksi sehari-hari. Kemampuan menerima perbedaan juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kematangan sosial dan emosional peserta didik.

Selain itu, penerapan toleransi terlihat dalam kegiatan diskusi kelas. Sebagian besar siswa menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat teman sebelum memberikan tanggapan. Kegiatan diskusi menjadi sarana yang efektif untuk melatih toleransi karena siswa

dituntut berinteraksi secara aktif, mengemukakan gagasan, sekaligus menghargai sudut pandang orang lain. Melalui diskusi, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan dapat menjadi sumber pembelajaran bersama.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai toleransi belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Sebagian siswa cenderung mempertahankan pandangan pribadi secara berlebihan dan kurang memberikan ruang terhadap pendapat teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan toleransi pada siswa masih memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah perilaku menertawakan jawaban teman saat diskusi berlangsung. Perilaku tersebut menunjukkan rendahnya sensitivitas sosial pada sebagian siswa. Tindakan menertawakan jawaban teman dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat keberanian siswa lain untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Jika kondisi seperti ini dibiarkan, suasana kelas dapat menjadi kurang kondusif dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (*Zakiah Daradjat, 2011*).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, peserta didik tidak cukup hanya memahami definisi toleransi secara konseptual, tetapi juga harus dibiasakan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Proses internalisasi nilai memerlukan waktu, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (*Abuddin Nata, 2012*).

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat penting. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik yang berfungsi membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang telah berupaya menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Strategi ini membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif terhadap perkembangan karakter siswa.

Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan toleransi. Pola komunikasi dalam keluarga, cara orang tua menyelesaikan konflik, serta lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah dapat membentuk cara pandang siswa terhadap perbedaan. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman toleransi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, adanya peran aktif guru serta lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam membangun karakter toleran pada peserta didik. Penanaman nilai toleransi secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesiapan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum merata pada seluruh peserta didik. Meskipun secara umum mayoritas siswa telah menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan toleransi secara konsisten, khususnya ketika dihadapkan pada situasi yang melibatkan perbedaan pendapat atau konflik interpersonal. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual mengenai toleransi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang memadai.

Masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas maupun interaksi sosial lainnya. Pada situasi tertentu, siswa cenderung mempertahankan pendapat secara berlebihan tanpa memberikan ruang bagi sudut pandang orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Ketidakmampuan mengelola emosi sering kali menyebabkan siswa merespons perbedaan sebagai ancaman terhadap dirinya, bukan sebagai kesempatan untuk belajar dari perspektif yang berbeda.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari karakteristik perkembangan remaja. Pada masa remaja, individu sedang mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Mereka mulai membangun identitas diri, mencari pengakuan dari lingkungan, serta mengembangkan rasa percaya diri terhadap pendapat yang dimiliki. Dalam proses tersebut, remaja kerap menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan pendapatnya sebagai bentuk afirmasi identitas. Apabila tidak disertai bimbingan yang tepat, kecenderungan ini dapat berkembang menjadi perilaku kurang toleran terhadap perbedaan.

Selain itu, kecenderungan untuk mendominasi diskusi atau menolak pendapat orang lain juga dapat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terbentuk sebelumnya, baik di lingkungan keluarga maupun pergaulan sosial. Siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi

satu arah atau kurang mendapatkan ruang dialog cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif. Akibatnya, mereka lebih fokus pada upaya mempertahankan pendapat sendiri daripada memahami sudut pandang orang lain.

Perilaku menertawakan jawaban teman saat diskusi juga menjadi salah satu indikator rendahnya sensitivitas sosial pada sebagian peserta didik. Meskipun bagi sebagian siswa tindakan tersebut mungkin dianggap sebagai candaan, dalam perspektif pendidikan karakter perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius terhadap dinamika pembelajaran. Tindakan menertawakan atau meremehkan jawaban teman dapat menimbulkan rasa malu, menurunkan kepercayaan diri, serta menghambat partisipasi aktif siswa lain dalam proses belajar.

Siswa yang pernah mengalami pengalaman negatif akibat ejekan atau respons merendahkan dari teman sebaya cenderung menjadi lebih pasif dan enggan menyampaikan pendapat pada kesempatan berikutnya. Kondisi ini dapat menciptakan ketimpangan partisipasi di dalam kelas, di mana hanya siswa tertentu yang merasa cukup aman untuk berbicara, sementara siswa lain memilih diam. Jika situasi seperti ini berlangsung terus-menerus, suasana belajar menjadi kurang inklusif dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran (*Zakiah Daradjat, 2011*).

Lebih jauh lagi, rendahnya sensitivitas sosial juga dapat berdampak pada hubungan interpersonal antarsiswa. Siswa yang kurang mampu memahami perasaan orang lain cenderung kesulitan membangun empati dan relasi sosial yang sehat. Padahal, empati merupakan fondasi penting dalam pembentukan toleransi karena melalui empati seseorang dapat memahami bagaimana tindakan dan perkataannya memengaruhi orang lain. Tanpa empati, toleransi akan sulit berkembang menjadi karakter yang tertanam kuat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Artinya, siswa tidak cukup hanya mengetahui definisi toleransi secara teoritis, tetapi juga harus dibimbing untuk menghayati, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam menuntut keseimbangan antara pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral (*Abuddin Nata, 2012*).

Proses pembiasaan menjadi unsur yang sangat penting dalam internalisasi nilai toleransi. Nilai tidak akan menjadi karakter apabila hanya diajarkan melalui ceramah atau penyampaian materi di kelas. Peserta didik memerlukan pengalaman langsung, pengulangan perilaku positif,

serta penguatan yang konsisten agar nilai tersebut benar-benar melekat dalam diri mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter toleran memerlukan proses jangka panjang yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai toleransi. Peran guru tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati, ditiru, dan dijadikan acuan oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyampaian teori semata.

Ketika guru memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa diskriminasi, mendengarkan pendapat siswa dengan penuh perhatian, serta mengelola konflik secara bijaksana, siswa memperoleh contoh konkret mengenai praktik toleransi dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa yang mereka hormati.

Strategi guru dalam membiasakan siswa mendengarkan teman ketika diskusi merupakan langkah yang efektif dalam membangun budaya kelas yang inklusif. Kebiasaan tersebut melatih siswa untuk menghormati hak berbicara orang lain, mengurangi kecenderungan mendominasi percakapan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam jangka panjang, budaya diskusi yang sehat akan membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat bukan ancaman, melainkan sumber pembelajaran yang berharga.

Selain itu, pemberian nasihat berbasis nilai keagamaan juga menjadi pendekatan yang efektif. Ketika konflik antarsiswa dikaitkan dengan ajaran Islam tentang akhlak, persaudaraan, dan kasih sayang, siswa lebih mudah memahami bahwa toleransi bukan sekadar aturan sekolah yang harus dipatuhi, tetapi merupakan bagian dari ajaran agama yang memiliki nilai spiritual. Pemahaman ini dapat meningkatkan motivasi internal siswa untuk menerapkan toleransi secara sukarela.

Penguatan nilai keagamaan juga berfungsi sebagai kontrol moral yang membantu siswa mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakan mereka. Ketika siswa memahami bahwa menghina, merendahkan, atau menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran agama, mereka akan lebih terdorong untuk menjaga perilaku sosialnya.

Di samping faktor internal sekolah, faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan toleransi. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola komunikasi dalam

keluarga, cara orang tua menyelesaikan konflik, serta nilai-nilai yang diajarkan di rumah akan sangat memengaruhi cara anak memandang perbedaan.

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi terbuka dan suportif cenderung lebih mudah mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Sebaliknya, siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan penuh konflik, kekerasan verbal, atau komunikasi yang otoriter dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan toleransi karena mereka meniru pola interaksi yang sering mereka lihat (*Lexy J. Moleong, 2017*).

Lingkungan masyarakat juga turut membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Interaksi sosial di luar sekolah dapat memperkuat ataupun melemahkan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan penanaman toleransi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai toleransi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang telah berjalan cukup baik, namun proses internalisasinya masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Upaya penguatan tersebut harus dilakukan melalui pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai keagamaan, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif, toleransi tidak hanya akan menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum merata pada seluruh peserta didik. Meskipun secara umum mayoritas siswa telah menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan toleransi secara konsisten, khususnya ketika dihadapkan pada situasi yang melibatkan perbedaan pendapat atau konflik interpersonal. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual mengenai toleransi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang memadai. Dengan kata lain, siswa pada dasarnya telah mengetahui bahwa toleransi merupakan sikap yang baik dan penting, tetapi belum seluruhnya mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam perilaku nyata ketika menghadapi situasi yang menantang secara emosional.

Masih terdapat beberapa siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas maupun interaksi sosial lainnya. Pada situasi tertentu,

siswa cenderung mempertahankan pendapat secara berlebihan tanpa memberikan ruang bagi sudut pandang orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Ketidakmampuan mengelola emosi sering kali menyebabkan siswa merespons perbedaan sebagai ancaman terhadap dirinya, bukan sebagai kesempatan untuk belajar dari perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, perbedaan dipersepsikan sebagai bentuk penolakan terhadap identitas pribadi, sehingga respons yang muncul lebih bersifat defensif.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari karakteristik perkembangan remaja. Pada masa remaja, individu sedang mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Mereka mulai membangun identitas diri, mencari pengakuan dari lingkungan, serta mengembangkan rasa percaya diri terhadap pendapat yang dimiliki. Dalam proses tersebut, remaja kerap menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan pendapatnya sebagai bentuk afirmasi identitas. Apabila tidak disertai bimbingan yang tepat, kecenderungan ini dapat berkembang menjadi perilaku kurang toleran terhadap perbedaan.

Pada fase ini, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya juga meningkat secara signifikan. Banyak remaja mulai menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok agar memperoleh penerimaan sosial. Dalam situasi tertentu, tekanan kelompok (*peer pressure*) dapat memengaruhi perilaku siswa dalam merespons perbedaan. Siswa yang sebenarnya memahami pentingnya toleransi dapat saja ikut menertawakan atau meremehkan teman karena terdorong oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga dinamika sosial antarteman sebaya.

Selain itu, kecenderungan untuk mendominasi diskusi atau menolak pendapat orang lain juga dapat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terbentuk sebelumnya, baik di lingkungan keluarga maupun pergaulan sosial. Siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi satu arah atau kurang mendapatkan ruang dialog cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif. Akibatnya, mereka lebih fokus pada upaya mempertahankan pendapat sendiri daripada memahami sudut pandang orang lain. Kurangnya pengalaman berdialog secara sehat menyebabkan kemampuan menerima kritik dan masukan menjadi kurang berkembang.

Perilaku menertawakan jawaban teman saat diskusi juga menjadi salah satu indikator rendahnya sensitivitas sosial pada sebagian peserta didik. Meskipun bagi sebagian siswa

tindakan tersebut mungkin dianggap sebagai candaan, dalam perspektif pendidikan karakter perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius terhadap dinamika pembelajaran. Tindakan menertawakan atau meremehkan jawaban teman dapat menimbulkan rasa malu, menurunkan kepercayaan diri, serta menghambat partisipasi aktif siswa lain dalam proses belajar.

Siswa yang pernah mengalami pengalaman negatif akibat ejekan atau respons merendahkan dari teman sebaya cenderung menjadi lebih pasif dan enggan menyampaikan pendapat pada kesempatan berikutnya. Kondisi ini dapat menciptakan ketimpangan partisipasi di dalam kelas, di mana hanya siswa tertentu yang merasa cukup aman untuk berbicara, sementara siswa lain memilih diam. Jika situasi seperti ini berlangsung terus-menerus, suasana belajar menjadi kurang inklusif dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran (*Zakiah Daradjat, 2011*).

Lebih jauh lagi, rendahnya sensitivitas sosial juga dapat berdampak pada hubungan interpersonal antarsiswa. Siswa yang kurang mampu memahami perasaan orang lain cenderung kesulitan membangun empati dan relasi sosial yang sehat. Padahal, empati merupakan fondasi penting dalam pembentukan toleransi karena melalui empati seseorang dapat memahami bagaimana tindakan dan perkataannya memengaruhi orang lain. Tanpa empati, toleransi akan sulit berkembang menjadi karakter yang tertanam kuat.

Di era digital saat ini, tantangan dalam penanaman toleransi juga semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga dari media sosial dan berbagai platform digital yang mereka akses setiap hari. Informasi yang tersebar secara cepat melalui media digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, media digital dapat memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman budaya dan pandangan. Namun di sisi lain, media sosial juga berpotensi memperkuat perilaku intoleran melalui komentar negatif, ujaran kebencian, atau budaya saling merendahkan yang kerap muncul di ruang digital.

Paparan konten digital yang kurang sehat dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi secara langsung. Kebiasaan melihat interaksi kasar atau merendahkan di media sosial berpotensi dinormalisasi oleh peserta didik, sehingga perilaku serupa terbawa ke lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan toleransi pada era modern juga perlu disertai dengan penguatan literasi digital agar siswa mampu bersikap kritis dan bijak dalam menyaring informasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Artinya, siswa tidak cukup hanya mengetahui definisi toleransi secara teoritis, tetapi juga harus dibimbing untuk menghayati, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam menuntut keseimbangan antara pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral (*Abuddin Nata, 2012*).

Proses pembiasaan menjadi unsur yang sangat penting dalam internalisasi nilai toleransi. Nilai tidak akan menjadi karakter apabila hanya diajarkan melalui ceramah atau penyampaian materi di kelas. Peserta didik memerlukan pengalaman langsung, pengulangan perilaku positif, serta penguatan yang konsisten agar nilai tersebut benar-benar melekat dalam diri mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter toleran memerlukan proses jangka panjang yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai toleransi. Peran guru tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati, ditiru, dan dijadikan acuan oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyampaian teori semata. Hal ini terjadi karena peserta didik belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Ketika guru memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa diskriminasi, mendengarkan pendapat siswa dengan penuh perhatian, serta mengelola konflik secara bijaksana, siswa memperoleh contoh konkret mengenai praktik toleransi dalam kehidupan nyata. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa yang mereka hormati.

Strategi guru dalam membiasakan siswa mendengarkan teman ketika diskusi merupakan langkah yang efektif dalam membangun budaya kelas yang inklusif. Kebiasaan tersebut melatih siswa untuk menghormati hak berbicara orang lain, mengurangi kecenderungan mendominasi percakapan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam jangka panjang, budaya diskusi yang sehat akan membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat bukan ancaman, melainkan sumber pembelajaran yang berharga.

Selain itu, pemberian nasihat berbasis nilai keagamaan juga menjadi pendekatan yang efektif. Ketika konflik antarsiswa dikaitkan dengan ajaran Islam tentang akhlak, persaudaraan,

dan kasih sayang, siswa lebih mudah memahami bahwa toleransi bukan sekadar aturan sekolah yang harus dipatuhi, tetapi merupakan bagian dari ajaran agama yang memiliki nilai spiritual. Pemahaman ini dapat meningkatkan motivasi internal siswa untuk menerapkan toleransi secara sukarela.

Penguatan nilai keagamaan juga berfungsi sebagai kontrol moral yang membantu siswa mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakan mereka. Ketika siswa memahami bahwa menghina, merendahkan, atau menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran agama, mereka akan lebih terdorong untuk menjaga perilakunya.

Di samping faktor internal sekolah, budaya sekolah (*school culture*) juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan toleransi. Budaya sekolah yang menjunjung penghormatan, keterbukaan, dan kerja sama akan memperkuat proses internalisasi nilai toleransi. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang mendukung interaksi positif, maka penanaman toleransi akan menghadapi hambatan yang lebih besar. Oleh karena itu, penciptaan budaya sekolah yang sehat harus menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter.

Faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan toleransi. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola komunikasi dalam keluarga, cara orang tua menyelesaikan konflik, serta nilai-nilai yang diajarkan di rumah akan sangat memengaruhi cara anak memandang perbedaan.

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi terbuka dan suportif cenderung lebih mudah mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Sebaliknya, siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan penuh konflik, kekerasan verbal, atau komunikasi yang otoriter dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan toleransi karena mereka meniru pola interaksi yang sering mereka lihat (*Lexy J. Moleong, 2017*).

Lingkungan masyarakat juga turut membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Interaksi sosial di luar sekolah dapat memperkuat ataupun melemahkan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan penanaman toleransi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai toleransi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang telah berjalan cukup baik, namun proses

internalisasinya masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Upaya penguatan tersebut harus dilakukan melalui pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan nilai keagamaan, peningkatan literasi digital, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif, toleransi tidak hanya akan menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bekal penting bagi mereka untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Islam mengajarkan toleransi melalui konsep *tasamuh*, yaitu sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang damai tanpa menghilangkan prinsip keimanan. Hasil penelitian di SRMP Terintegrasi 37 Kota Serang menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di lingkungan sekolah tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa telah mampu menghargai perbedaan pendapat, karakter, dan latar belakang teman sebaya. Bentuk toleransi terlihat melalui perilaku saling membantu, menjaga hubungan pertemanan, serta menghargai hak orang lain untuk menyampaikan pendapat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam penerapan toleransi. Beberapa siswa masih kurang mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dan masih terdapat perilaku yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap teman saat diskusi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleran peserta didik. Melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai keislaman, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tercipta generasi yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- John W. Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Thomas Lickona. (2013). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish Madjid. (1998). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah Daradjat. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, R. (2022). Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Fauzi, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam membangun toleransi siswa. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 67–80.
- Suryana, Y. (2023). Peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 25–39.
- Rahman, M. (2020). Internalization of Islamic values in character education. *International Journal of Islamic Education*, 4(2), 101–117.
- Hasanah, U. (2021). Moderasi beragama sebagai upaya penguatan toleransi. *Jurnal Keislaman*, 9(2), 88–102.
- Nugroho, T. (2024). School culture and tolerance development among adolescents. *Journal of Educational Studies*, 12(1), 55–72.
- Prasetyo, D. (2023). Religious education and social harmony in multicultural schools. *Journal of Social Education Research*, 7(3), 210–228.
- Arifin, Z. (2022). Pendidikan Islam dan pembentukan akhlak peserta didik. *Jurnal Tarbiyah*, 14(2), 75–93.
- Kurniawan, H. (2024). Character education and empathy development in junior high school students. *Journal of Character Education*, 5(1), 44–61.
- Sari, N. (2023). Student interaction patterns and tolerance behavior in classrooms. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 133–149.

- Wibowo, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(1), 90–106.
- Putri, L. (2024). Digital literacy and adolescent social behavior. *Journal of Educational Technology*, 6(2), 119–136.